

PENGUATAN JEJARING KELOMPOK USAHA BERSAMA FAKIR MISKIN “SEMANGAT USAHA” DI KABUPATEN BANDUNG

Ramli¹ dan Kornelis Asmorom²

Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung dan
Distrik Masyeta Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat Manokwari
¹ramliarahman@yahoo.com dan ²inerejgga@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to produce the right model for Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Fakir Miskin “Semangat Usaha” network strengthening. The method used in this research is qualitative research method with action research. The action research is a research used to make change to individual, group, and community in meeting their needs or to solve their problems. The Place of research conducted in RW 4 Pamubusan Cibiru Wetan Village, Cileunyi Sub-district, Bandung Regency. Data collected from 6 informants as primary data resource and related documents as secondary data. Network strengthening model of KUBE FM “Semangat Usaha” carried out through Production Improvement Training and Product Marketing, also The Cooperation Enhancement with Related Parties. The results proven that the implementation of the strengthening of KUBE FM “Semangat Usaha” networks in RW 4 Pamubusan Cibiru Wetan Village.

Key words: network, Joint Venture Business, and poverty

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model yang tepat untuk penguatan jejaring Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Fakir Miskin “Semangat Usaha”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk melakukan perubahan pada individu, kelompok, dan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan atau memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Tempat penelitian dilakukan di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Data diperoleh dari 6 informan sebagai sumber data primer dan dokumen terkait sebagai sumber data sekunder. Model penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha dilakukan melalui Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk, serta Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait. Terbukti hasil pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM “Semangat Usaha” dapat menguatkan jejaring KUBE FM “Semangat Usaha” di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan.

Kata kunci: jejaring, Kelompok Usaha Bersama, dan kemiskinan

Pendahuluan

Kemiskinan menjadi masalah yang sangat kompleks dan sistematis. Fenomena kemiskinan dapat didorong oleh dua faktor secara umum, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (dari dalam diri individu) dapat berupa ketidakmampuan fisik, intelektual, mental, emosional, spritual, dan lain-lain yang berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor eksternal (dari luar diri individu) berupa terbatasnya pelayanan dasar,

keterbatasan hak individu, terbatasnya lapangan pekerjaan, kebijakan yang tidak pro-masyarakat kecil, dan lain-lainnya.

Kemiskinan yang bersifat multidimensi telah mengakibatkan beragam masalah dalam kehidupan nyata, yaitu secara sosial ekonomi dapat menjadi beban masyarakat, rendahnya kualitas dan produktivitas masyarakat, rendahnya partisipasi masyarakat, menurunnya ketertiban umum dan ketentraman masyarakat, menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap birokrasi yang memberikan pelayanan kepada

masyarakat, serta kemungkinan merosotnya mutu generasi yang akan datang. Semua indikasi tersebut merupakan kondisi yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. (Sumber: Rencana Strategi Penanggulangan Kemiskinan Bidang Pemukiman dan Prasarana Wilayah, 2002). Lebih lanjut, kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa merasakan pendidikan yang berkualitas, masyarakat kesulitan membiayai kesehatan, masyarakat bahkan tidak memiliki tabungan dan tidak adanya investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus urbanisasi ke kota, serta kemiskinan menyebabkan jutaan masyarakat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas. Lebih jauh lagi, kemiskinan bahkan menyebabkan masyarakat rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup.

Jika ditelusuri mulai dari faktor penyebab kemiskinan, dampak kemiskinan, serta kebijakan negara dalam menanggulangi kemiskinan, maka kemiskinan itu dapat digambarkan seperti sebuah lingkaran. Khususnya di negara sedang berkembang, seperti di Indonesia. Mekanisme pembuatan kebijakan publik oleh pemerintah yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat masih sangat sarat dengan kepentingan, serta minim akuntabilitas, dikarenakan hukum yang tidak berjalan pada jalurnya. Masalah kemiskinan semakin diperburuk oleh perilaku sebagian masyarakat yang tidak mendukung kebijakan yang telah ada, seperti sikap acuh yang tergambar dari minimnya partisipasi masyarakat, kualitas sumber daya manusia (SDM) yang belum mendukung, serta mental masyarakat yang masih terbelakang dan tidak terbuka terhadap perubahan. Demikian seterusnya gambaran dari masalah kemiskinan yang terus saja berlangsung dari waktu dan waktu yang dapat digambarkan seperti sebuah lingkaran. Fenomena sosial yang paling dominan sepanjang sejarah ini memang selalu menarik untuk diperbincangkan, mulai dari seluk beluknya sampai dengan aspek-aspek yang terlibat di dalamnya.

Jumlah kemiskinan di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret 2014 mencapai 28,28 juta orang (11,25%). Pada tahun 2015 data BPS menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Barat angka kemiskinan meningkat 0.39%.

Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Barat pada bulan September 2015 sebanyak 4.485.654 orang. Jika dibandingkan dengan bulan Maret 2015 mengalami kenaikan 49.955 orang atau sebesar 1.13%. Kabupaten Bandung adalah salah satu daerah yang secara administratif berada di bawah Provinsi Jawa Barat. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bandung pada tahun 2014 mencapai 211.331 orang atau sebesar 9.46%. Desa Cibiru Wetan adalah salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Bandung. Menurut buku profil Desa Cibiru Wetan pada tahun 2014 jumlah penduduk yang terdaftar sebanyak 16.740 orang dan jumlah penduduk miskin ada sebanyak 1.319 orang atau sekitar 7.88% dari seluruh populasi.

Penelitian ini difokuskan pada RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan merupakan lokasi pelaksanaan kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keunikan tersendiri. Lokasi ini juga memiliki masyarakat yang berkeinginan tinggi dalam melakukan perubahan dalam usaha pengentasan kemiskinan di wilayahnya. Beberapa kelompok masyarakat telah terbentuk di wilayah ini.

Pada saat kegiatan penelitian sebelumnya, diadakan pertemuan-pertemuan di masyarakat untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang mereka alami. Peneliti melaksanakan penerapan teknologi berupa *Community Meeting*, FGD, dan lain-lainnya yang pada akhirnya ditentukan masalah, kebutuhan, rencana intervensi, hingga pelaksanaan intervensi untuk memecahkan permasalahan yang mereka alami. Hasil asesmen yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan beberapa permasalahan, yaitu: (1) Program penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak selama ini

dirasakan belum efektif. Pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan dirasakan belum dilakukan secara merata dan tidak memperhatikan partisipasi masyarakat secara utuh, (2) Program penanggulang kemiskinan masih belum terkoordinasi dengan baik antara program yang satu dengan program lainnya, (3) Rendahnya pengetahuan masyarakat miskin untuk mengatasi permasalahan kemiskinan secara bersama-sama, (4) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, serta (5) Rendahnya pengetahuan dan kebersamaan dalam berkelompok.

Menyikapi permasalahan kegagalan program penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan tersebut, maka perlu dilakukan penanggulangan kemiskinan yang menekankan pada penguatan solusi-solusi yang ditemukan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka peneliti memilih cara yang menurut peneliti efektif dalam menanggulangi permasalahan kemiskinan di RW 04 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, yaitu pemberdayaan masyarakat miskin melalui pembinaan dan pelatihan pemilihan jenis usaha bersama. Pelaksanaan intervensi pelatihan dan pembinaan wirausaha KUBE diberikan oleh Dinas Sosial Kabupaten Bandung. Seluruh pembiayaan kegiatan dibebankan kepada swadaya masyarakat RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Pendekatan yang dilakukan adalah penguatan kapasitas, dimana pada pelaksanaannya dilakukan pengembangan terhadap potensi masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hasilnya, masyarakat dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah ekonomis dari peningkatan produktivitas mereka. Untuk dapat melibatkan masyarakat dalam program penanggulangan kemiskinan, maka upaya yang pertama dilakukan adalah memahami pemikiran dan tindakan masyarakat. Selanjutnya, masyarakat perlu berpartisipasi dalam proses perubahan yang ditawarkan dengan memberikan kesempatan menentukan pilihan secara rasional. Proses ini dapat memerlukan waktu yang lama, akan tetapi hasilnya akan lebih

efektif daripada memberikan pilihan yang sudah ditentukan. Keikutsertaan masyarakat dalam proses perubahan dilakukan secara berangsur-angsur dari kelompok kecil menuju masyarakat yang lebih luas.

Melihat kondisi tersebut berarti merupakan salah satu indikator bahwa masyarakat miskin di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan memiliki kesadaran dan keinginan untuk merubah untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di wilayah mereka. Pembinaan dan pelatihan jenis wirausaha bersama yang dilaksanakan meliputi dua tahapan, yaitu: (1) Sosialisasi Jenis-jenis Kemiskinan, (2) Sosialisasi Tugas-tugas Anggota KUBE FM Semangat Usaha, (3) Cara Kerja KUBE FM Semangat Usaha, (4) Pelatihan Pemilihan Jenis Usaha, (5) Pembuatan Proposal, Pembuatan Rekening Bank dan Pembuatan NPWP, serta (6) Proses Penerapan Cara Memilih Jenis Usaha

Pada tahap ini peneliti melakukan simulasi tentang bermain peran kepada setiap pengurus dan anggota KUBE Hasil akhir program intervensi menghasilkan satu KUBE yang akan menjadi contoh dan akan menerima bantuan stimulan permodalan untuk menunjang pengembangan usaha, yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Fakir Miskin Semangat Usaha. Penentuan KUBE FM Semangat Usaha sebagai tindak lanjut dalam pelaksanaan penelitian atas dasar kesepakatan bersama peneliti dengan masyarakat RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. KUBE FM Semangat Usaha merupakan salah satu dari lima KUBE hasil bentukan peneliti pada tahun 2015 yang berada di RW 4 Pamubusan. KUBE FM Semangat Usaha memiliki potensi untuk dikembangkan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Selain itu juga, dari profil Desa Cibiru Wetan tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah Warga/Rumah Tangga Miskin RW 4 Pamubusan sangat tinggi dengan rincian, yaitu: RTSM berjumlah 50 orang, RTHM berjumlah 99 orang, dan RTM berjumlah 122 orang.

Program intervensi yang telah dilakukan pada saat kegiatan awal penelitian tidak

ditindaklanjuti. KUBE FM Semangat Usaha hanya sebatas dibentuk dan diberi pemodalangan untuk menunjang pengembangan usaha. Peneliti tidak melakukan pendampingan terhadap KUBE FM Semangat Usaha yang ada di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Alhasil, tidak ada perkembangan terhadap KUBE FM Semangat Usaha yang menyebabkan lemahnya jejaring internal maupun eksternal. Padahal, jejaring memiliki peranan penting dalam keberhasilan melakukan usaha dan memberikan jalan keluar bagi upaya penanggulangan kemiskinan. Selain itu juga, dapat digunakan untuk mengukur modal sosial.

Atas dasar kekurangan pada saat kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Penguatan Jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Penguatan Jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?”. Adapun sub problematik penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana gambaran awal jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan?, (2) Bagaimana perencanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan?, (3) Bagaimana pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan?, dan (4) Bagaimana desain akhir jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan.

Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menguatkan jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, sehingga dapat mencapai tingkat keberhasilan dengan indikator pemberdayaan masyarakat miskin. Tujuan khususnya dari penelitian ini, yaitu: (1) Untuk mengetahui

gambaran awal jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, (2) Untuk mengetahui perencanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, (3) Untuk mengetahui pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, dan (4) Untuk mengetahui desain akhir jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan.

Manfaat

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memperkuat teori dan konsep dalam praktik pekerjaan sosial, khususnya yang berkaitan dengan metode dan teknik pemberdayaan masyarakat melalui penguatan jejaring Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis, yaitu: (1) Meningkatkan kualitas produksi yang bertujuan untuk menambah penghasilan pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha, (2) Menciptakan jejaring yang menghasilkan kepercayaan/ kemitraan KUBE FM Semangat Usaha dengan pihak luar sebagai penerima hasil produksi KUBE FM Semangat Usaha, serta (3) Memberikan masukan kepada aparat Desa Cibiru Wetan berkaitan dengan upaya penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha, serta mengembangkannya dan mempertahankan jejaring.

Tinjauan Kemiskinan

Hawkins & Kim (1995:195) mengemukakan bahwa hidup dalam kemiskinan akan meningkatkan stres yang mengakibatkan melakukan tindakan kriminalitas, penyalahgunaan NAPZA, sehingga menjadi ketergantungan kronis. Pada sisi lain, Vilar (2004:110) menyebutkan dalam pendekatan hak asasi manusia, salah satu instrumen untuk penanganan kemiskinan adalah strategi peningkatan aksesibilitas kesehatan dan pengembangan ekonomi.

Menurut Sumodiningrat (2007:21), masyarakat miskin secara umum ditunjukkan dan ditandai oleh ketidakberdayaan atau ketidakmampuan (*powerlessness*) dalam hal: (1) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan,

gizi, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan (*basic need deprivation*), (2) Melakukan usaha produktif (*unproductiveness*), (3) Menjangkau sumber daya ekonomi dan sosial (*inaccessibility*), (4) Menentukan nasibnya diri sendiri serta senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan kekuatan dan kecurangan serta sikap apatis dan fatalistik (*vulnerability*), serta (5) Membebaskan diri dari mental budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah (*no freedom for poor*).

Menurut Suharto (2010:17-19), jarang ditemukan kemiskinan yang hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Seseorang atau keluarga miskin bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait satu sama lain. Secara konseptual kemiskinan bisa disebabkan oleh empat faktor, yaitu: (1) Faktor individu, terkait dengan aspek patologis termasuk kondisi fisik dan psikologis miskin, (2) Faktor sosial, kondisi-kondisi sosial yang menjebak seseorang menjadi miskin. Misalnya diskriminasi berdasarkan usia, gender, etnis yang menyebabkan seseorang menjadi miskin, (3) Faktor kultural, kondisi atau kualitas budaya yang menyebabkan kemiskinan. Faktor ini secara khusus sering menunjuk kepada konsep kemiskinan kultural atau budaya kemiskinan yang menghubungkan kemiskinan dengan kebiasaan hidup atau mentalitas, serta (4) Faktor struktural, menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.

Kelompok penduduk miskin yang berada di masyarakat pedesaan, umumnya berprofesi sebagai buruh tani, petani gurem, pedagang kecil, nelayan, pengrajin kecil, buruh dan pengangguran. Kemiskinan di Desa seringkali dihubungkan dengan kepemilikan lahan dan ternak, khususnya ternak yang dapat digunakan untuk mengolah sawah, baru kemudian dihubungkan dengan kemampuannya untuk menyekolahkan anak.

Tinjauan Modal Sosial

Menurut Putnam (1993a:169) dalam Field (2008:4), modal sosial sebagai: “*Features of social organisation, such as trust, norms, and networks, than can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions* (Sesuatu karakteristik yang ada dalam organisasi sosial, semisal kepercayaan, norma, dan jejaring yang bisa meningkatkan efisiensi masyarakat melalui memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasikan)”.

Definisi pertama Putnam ini disampaikan pada saat Putnam melakukan riset tentang tradisi politik di Italia. Artinya, partai politik akan menjadi partai yang besar, kuat, dan terus berjaya, apabila bisa mem-bangun tiga hal, yaitu kepercayaan, norma yang berlaku dan ditaati bersama, dan jejaring yang kuat. Pada tahun 1996, Putnam (Field, 2008:35) sedikit merevisi definisinya sebagai berikut: “*By “social capital” I mean features of social life-networks, norms and trus-that enable participants to act together more effectively to pursue sha-red objectives* (dengan "modal sosial", aku memaksudkannya adalah fitur-fitur kehidupan sosial, semisal jejaring, norma, dan kepercayaan, yang kesemuanya bisa digunakan oleh informan untuk dibuat bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama)”.

Tinjauan Jaringan

Menurut Lawang (2004:157) menterjemahkan jaringan dari *network* yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* berarti jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain, sedangkan *work* berarti kerja. Jadi *network* penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring. Berdasarkan cara pikir tersebut, maka jaringan (*network*) sebagai aplikasi dari jaringan sosial menurut Lawang (2004:157-158) diartikan sebagai: (1) Ikatan antar simpul (orang atau kelompok/ organisasi) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikatkan dengan kepercayaan

(*trust*). Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma (*norms*) yang mengikat kedua belah pihak, (2) Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok/ organisasi) yang melalui media hubungan sosial menjadi satu kerja sama bukan kerja bersama-sama, (3) Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak, (4) Dalam kerja jaring itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Jika satu simpul saja putus maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat, serta (5) Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan. Ikatan atau pengikat (simpul) adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan.

Tinjauan Kelompok

Kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi. Secara konseptual pekerja sosial memandang bahwa kemiskinan merupakan persoalan-persoalan multi-dimensional yang bermatra ekonomi-sosial dan individual-struktural, Suharto (2009). Berdasarkan prespektif ini, ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerja sosial, yaitu: (1) Kelompok yang paling miskin (*destitute*) atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kemiskinan ini secara absolut memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap berbagai pelayanan sosial, (2) Kelompok miskin (*poor*). Kelompok ini memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan, namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar (misalnya masih memiliki sumber-sumber finansial, memiliki pendidikan dasar atau tidak buta huruf), serta (3) Kelompok Rentan (*vulnerable group*).

Kelompok ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok yang disebut “near poor” (agak miskin) ini masih rentan terhadap berbagai perubahan sosial disekitarnya. Mereka sering kali berpindah dari status “rentan” menjadi “miskin” dan bahkan “destitute” bila terjadi krisis ekonomi dan tidak mendapatkan pertolongan sosial.

Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kemiskinan

Pekerjaan sosial merupakan profesi dengan garapan khusus dan berbeda dengan profesi lain semisal psikolog, dokter, atau psikiater yang fokus perhatiannya pada pasien saja. Siporin (1975:3) mendefinisikan pekerjaan sosial adalah: “*Social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning* (Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, guna memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka)”.

Peran pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat (*Community Development*) menurut Spergel dan Zastrow dalam Adi (2001:31) adalah: (1) Peran *Fasilitator*, yakni membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka dengan memanfaatkan potensi yang ada, (2) Perantara (*Broker*), yakni menghubungkan individu atau masyarakat yang membutuhkan layanan masyarakat, (3) Pendidik (*Educator*), yakni menyampaikan informasi dengan jelas, serta mudah ditangkap oleh sasaran perubahan, (4) Tenaga Ahli (*Expert*), yakni memberikan masukan, dan dukungan informasi dalam berbagai area sebagai bahan pertimbangan masyarakat/ organisasi dalam proses pengambilan keputusan, (5) Perencana Sosial (*Social Planner*), yakni mengumpulkan data tentang masalah sosial, menganalisis data sampai dengan tersusunnya perencanaan program sebagai solusi atas masalah yang dihadapi klien, (6) Advokat (*Advocate*), yakni melakukan pembelaan yang mewakili

kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun layanan, serta (7) Aktivist (*Activist*), yakni melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dengan tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok yang kurang beruntung.

Praktik pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) atau intervensi makro dikenal dengan istilah *Community Organization/ Community Development* (CO/CD). CO/CD merupakan praktik makro dari pekerjaan sosial profesional yakni metode yang dijadikan sebagai bentuk intervensi langsung yang dirancang dalam rangka melakukan perubahan secara terencana pada permasalahan yang ada di masyarakat maupun organisasi. Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) adalah model pendekatan pekerjaan sosial dengan komunitas yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi melalui partisipasi dan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan mempunyai potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) adalah model pendekatan pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*) atau intervensi komunitas yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi melalui partisipasi dan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Adapun strategi yang digunakan adalah kolaborasi (*collaboration*) karena masyarakat menyepakati perubahan yang akan dilakukan bersama pihak-pihak yang terlibat dalam upaya perubahan (sistem kegiatan). Sedangkan taktik yang digunakan adalah membangun kemampuan (*capacity building*). Taktik membangun kemampuan (*capacity building*) dapat dilakukan dengan teknik perluasan partisipasi melalui kegiatan-kegiatan direncanakan secara partisipatif sehubungan dengan tujuannya yakni untuk memberikan penguatan kepada masyarakat dalam upaya perubahan yang akan dilakukan. Shakil

Ahmad & Abu Talib (2015:829) menyebutkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat sangat erat kaitannya dengan inklusi sosial. Pemberdayaan fokus pada tingkat individu sementara inklusi sosial membahas sistem atau tingkat institusional. Berdasarkan tinjauan dari berbagai teori, terbentuk sebuah alur pikir penelitian. Pembahasannya terkait tentang kondisi jejaring KUBE FM “Semangat Usaha” di RW 4 Pamubusan, Desa Cibiru Wetan. Alur pikir penelitian terdiri atas masukan (*inputs*), proses (*throughputs*), dan keluaran (*outputs*). Lihat pada gambar 1.

Metode

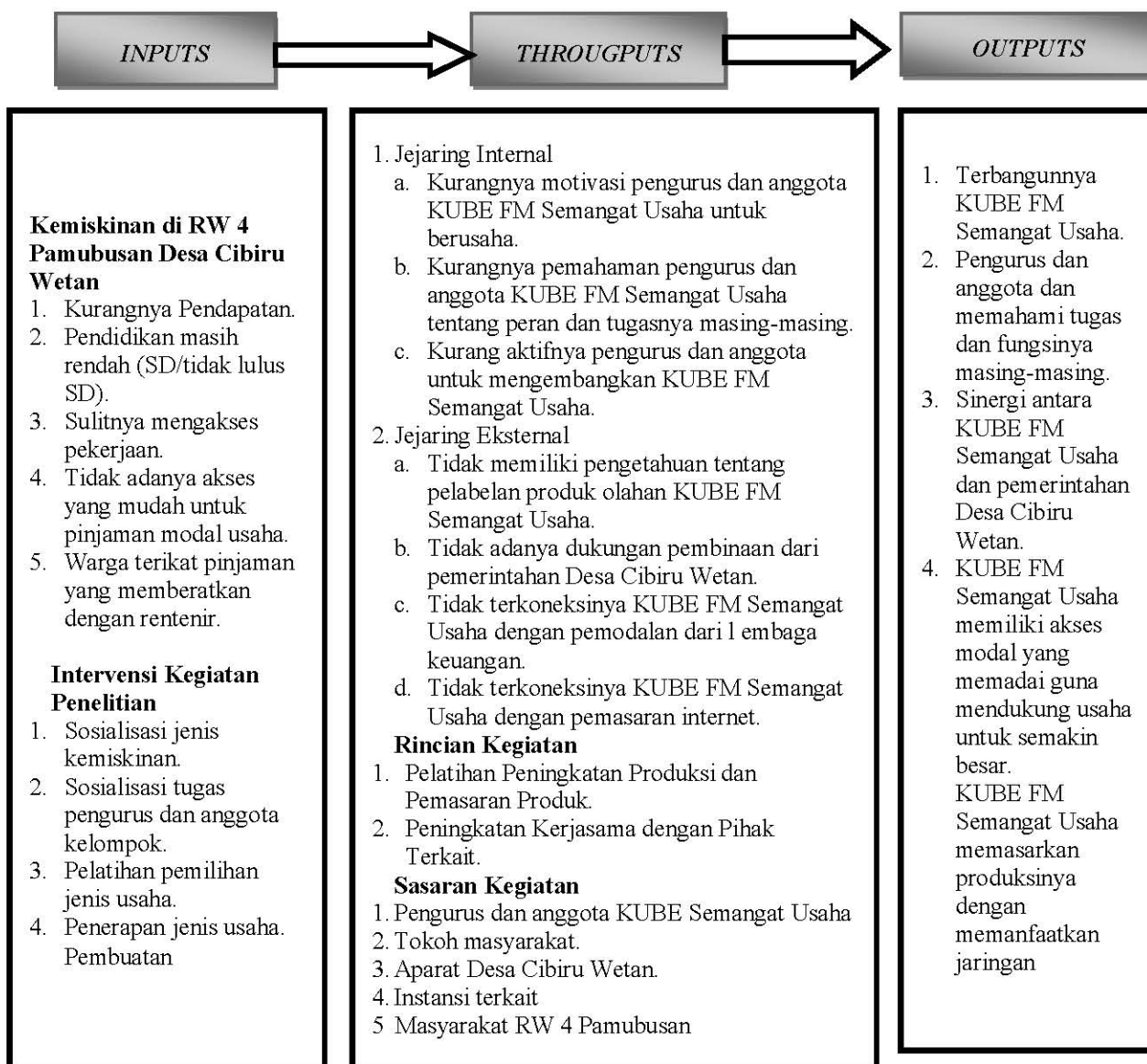
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2014:1) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan salah satu varian dari penelitian terapan (*applied research*) dan termasuk dalam penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang dimaksudkan untuk mendekati atau menghilangkan batasan antara teori dan praktik. Reason dan Bradbury dalam Suwarsih (2007:11) menyatakan bahwa: “Penelitian tindakan adalah proses partisipasi, demokratis yang berkenaan dengan pengembangan pengetahuan praktis untuk mencapai tujuan-tujuan mulia manusia, berlandaskan pandangan dunia partisipasi yang muncul pada momentum historis sekarang ini. Ia berusaha memudahkan tindakan dengan refleksi, teori dengan praktik, dengan menyertakan pihak-pihak lain untuk menemukan solusi praktis terhadap persoalan-persoalan yang menyesatkan dan lebih umum lagi demi pengembangan individu-individu bersama komunitasnya.”

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tanggal 29 Februari 2016 sampai dengan 29 Juni 2016. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut telah dijadikan lokasi kegiatan penelitian pada tanggal 1 Juli 2015 sampai dengan 2 November 2015. Lokasi tersebut merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap masalah kemiskinan. Penelitian berfokus pada penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha.

Cara menentukan sumber data dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*, yaitu

teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa orang-orang tersebut dianggap paling mengetahui dan memahami mengenai masalah yang akan diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Peneliti memilih orang-orang tertentu yang diperkirakan dapat memberikan data-data yang diperlukan. Selanjutnya berdasarkan data yang diperoleh, peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dianggap dapat memberikan data yang lebih lengkap untuk menjawab permasalahan yang diteliti.



Gambar 1
Alur Pikir Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2014:62) adalah “Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Informasi yang ingin diperoleh berkaitan dengan hasil identifikasi masalah dan kebutuhan, proses, serta hasil intervensi terhadap masalah penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha. Informan dijadikan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini. Sumber data primer meliputi tiga orang pengurus (Ketua, Sekertaris, dan Bendahara), tiga orang anggota, serta satu tokoh masyarakat.

Menurut Sugiyono (2014:62) “Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Salah satu contoh melalui dokumen atau orang lain. Sumber data sekunder yang digunakan adalah laporan hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya di RW 4 Pamubusan, profil dan data Desa Cibiru Wetan, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan upaya penanggulangan kemiskinan dan KUBE. Data sekunder digunakan sebagai referensi untuk melakukan proses penelitian dilapangan, serta untuk menganalisa data dalam persiapan merancang model intervensi yang akan dibuat

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumnetasi, dan FGD (*Focus Gorup Discussion*). Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Dilakukan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pemahaman masyarakat terhadap penguatan jejaring. Penilaian masyarakat terhadap intervensi yang pernah dilakukan pada saat penelitian dan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan masyarakat untuk mengembangkan jejaring masyarakat. Wawancara mendalam dapat dilakukan secara perorangan kepada masyarakat, Tokoh Masyarakat, Kepala Dusun, Ketua RW, Ketua RT, pengurus PKK,

dan aparat Desa untuk mendapatkan informasi secara detail. Teknik melalui pengamatan langsung terhadap objek-objek tertentu yang terkait dengan pengumpulan data tentang permasalahan yang akan diteliti.

Data diperoleh peneliti dengan mengikuti kegiatan sehari-hari masyarakat RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan khususnya yang tergabung dalam KUBE FM Semangat Usaha. Objek yang diamati dalam proses penelitian, yaitu sikap dan perilaku perangkat Desa dan masyarakat, budaya, bentuk-bentuk relasi dan komunikasi diantara masyarakat, interaksi dalam kehidupan sehari-hari, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan komunitas. Studi dokumentasi dilakukan dengan meneliti berbagai laporan dan catatan yang relevan dengan karakteristik, profil, dan masalah yang dihadapi oleh komunitas. Studi dokumentasi juga dilakukan untuk menelaah referensi yang berkaitan dengan penguatan jejaring sekaligus membandingkannya dengan kondisi riil di lokasi penelitian. FGD dilakukan dengan tujuan mengungkap pandangan masyarakat mengenai masalah dan kebutuhan yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari, serta untuk mengungkap pandangan masyarakat mengenai penguatan jejaring. Selain itu juga, mengungkap pandangan masyarakat untuk melakukan verifikasi dan menguji keabsahan beberapa jenis data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau kevalidan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Uji *Credibility*, yang dilakukan pada penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi (menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda), studi literatur, dan pengecekan data, (2) Uji *Transferability*, merupakan hasil dari penelitian yang dibuat dalam bentuk laporan yang di dalamnya memuat rincian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut dan dapat diaplikasikan pada tempat lainnya, serta (3) Uji *Dependability*, suatu penelitian yang dilakukan melalui audit terhadap keseluruhan

proses dalam penelitian. Hal ini dapat dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan model teknik analisis interkatif. Menurut Miles dan Hubermann, 1984 (dalam Madya, 2011:76) teknik analisis interaktif terdiri dari komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lainnya. Analisis data dalam penelitian ini, yaitu: (1) Reduksi Data, merupakan proses seleksi, menemukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Peneliti dituntut untuk melakukan penajaman, pemilahan, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna, dan menatanya sedemikian rupa sehingga muncul kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi, (2) Penyajian Data, setelah direduksi tahap selanjutnya adalah analisis dan penyajian data dalam bentuk narasi plus matriks, grafik, diagram, maupun gambar. Penyajian data ini harus bersifat sistematis, interaktif, dan inventif agar memudahkan orang untuk memahaminya, serta (3) Penarikan Kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan mulai pada tahap awal sampai dengan tahap akhir yang merupakan kesimpulan akhir. Kesimpulan harus mencakup perubahan yang direncanakan maupun tidak direncanakan.

Tahapan Penelitian diawali dengan kegiatan pra lapangan untuk pengumpulan data sebagai kelengkapan data dalam penyusunan proposal penelitian. Hasil pembuatan proposal dilanjutkan dengan seminar proposal penelitian sehingga mendapat tanggapan dan masukan guna pelaksanaan penelitian, sekaligus pengajuan instrumen penelitian. Setelah melakukan revisi terhadap kelayakan proposal penelitian dan instrumen penelitian, tahapan selanjutnya adalah pengurusan ijin penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tahapan persiapan sosial, refleksi awal, pengumpulan, pemeriksaan dan analisis data, perencanaan model, implementasi model, serta

refleksi akhir. Akhir dari tahapan penelitian adalah penyusunan laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Awal Jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan refleksi terhadap model awal yang dilakukan pada saat kegiatan penelitian sebelumnya. Refleksi dilakukan untuk melihat sejauhmana perkembangan jejaring KUBE FM Semangat Usaha dalam upaya penanggulangan kemiskinan di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Hasilnya, ditemukan beberapa permasalahan terkait jejaring KUBE FM Semangat Usaha, yaitu: KUBE FM Semangat Usaha hanya sebatas dibentuk dan diberi pemodal untuk menunjang pengembangan usaha.

Peneliti tidak melakukan pendampingan terhadap KUBE FM Semangat Usaha yang ada di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Tidak ada perkembangan terhadap KUBE FM Semangat Usaha yang menyebabkan lemahnya jejaring internal maupun eksternal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu masyarakat miskin dalam upaya penanggulangan kemiskinan, meningkatkan taraf penghasilan, dan mengembangkan usaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan menguatkan jejaringnya. Penelitian merupakan tindak lanjut kegiatan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Untuk mengetahui gambaran awal jejaring KUBE FM Semangat Usaha, peneliti melakukan identifikasi. Identifikasi dilakukan dengan melihat kondisi dan perkembangan jejaring KUBE FM Semangat Usaha melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan FGD.

Melalui observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk menemukan secara langsung dan mendokumentasikan sistem sumber, perilaku, maupun kejadian dalam masyarakat sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Data yang dihimpun melalui observasi partisipatif, yaitu: aktivitas

masyarakat dan pola penggunaan waktu, partisipasi masyarakat, serta mengidentifikasi sistem sumber kesejahteraan sosial yang tersedia.

Studi dokumentasi dilakukan dengan meneliti berbagai laporan dan catatan yang relevan dengan karakteristik, profil, dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Data yang dihimpun melalui studi dokumentasi, yaitu: (1) Data profil Desa Cibiru Wetan yang merupakan data awal dalam memberikan informasi tentang data geografi, demografi, serta potensi dan sumber, serta (2) Peneliti juga mendapatkan foto-foto tentang kondisi alam, rumah, aktivitas sosial kemasyarakatan, dan lain-lainnya.

Hasil identifikasi terhadap jejaring KUBE FM Semangat Usaha melalui observasi partisipatif dan studi dokumentasi kemudian disandingkan dan diuji dengan data-data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan FGD. Wawancara mendalam merupakan teknik yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara mendalam yang telah disusun (wawancara terstruktur) maupun yang tidak terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan FGD terhadap jejaring KUBE FM Semangat Usaha dapat dipahami bahwa KUBE FM Semangat Usaha dalam upaya penanggulangan kemiskinan di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan belum mengalami perkembangan. Diketahui bahwa KUBE FM Semangat Usaha hanya sebatas dibentuk dan diberi pemodalannya untuk menunjang pengembangan usaha. Tidak ada pendampingan terhadap KUBE FM Semangat Usaha yang ada di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Hal ini menyebabkan lemahnya jejaring internal maupun eksternal. Lemahnya jejaring internal KUBE FM Semangat Usaha dapat dilihat dari kurangnya motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha, kurangnya pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing, serta kurang

aktifnya pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha.

Lemahnya jejaring eksternal KUBE FM Semangat Usaha ditandai dengan tidak memiliki pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha, tidak adanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan, tidak terkoneksinya KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodalannya dari lembaga keuangan, dan tidak terkoneksinya KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.

Berdasarkan tabel 1 dapat dipahami bahwa terdapat beberapa masalah terhadap jejaring KUBE FM Semangat Usaha, yaitu: kurangnya motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha, kurangnya pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing, kurang aktifnya pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha, tidak memiliki pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha, tidak adanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan, tidak terkoneksinya KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodalannya dari lembaga keuangan, serta tidak terkoneksinya KUBE FM Semangat Usaha dengan cara menggunakan pemasaran internet/ online.

Beberapa kebutuhan terhadap jejaring KUBE FM Semangat Usaha, yaitu: meningkatkan motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha, meningkatkan pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing, meningkatkan keaktifan pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha, menciptakan pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha, menciptakan dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan, menciptakan koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodalannya dari lembaga keuangan, serta menciptakan koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.

Tabel 1
Hasil Analisis Masalah dan Kebutuhan terhadap
Jejaring KUBE FM Semangat Usaha
RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan
Tahun 2016

No.	Masalah	Kebutuhan
1	Jejaring Internal a. Kurangnya motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha. b. Kurangnya pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing. c. Kurang aktifnya pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha.	Jejaring Internal a. Meningkatkan motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha. b. Meningkatkan pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing. c. Meningkatkan keaktifan pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha.
2	Jejaring Eksternal a. Tidak memiliki pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha. b. Tidak adanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan. c. Tidak terkoneksinya KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodal dari lembaga keuangan. d. Tidak terkoneksinya KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.	Jejaring Eksternal a. Menciptakan pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha. b. Menciptakan dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan. c. Menciptakan koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodal dari lembaga keuangan. d. Menciptakan koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2016

Perencanaan Penguatan Jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan

Perencanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha adalah salah satu tahapan kegiatan yang perlu dilakukan dalam penelitian. Melalui perencanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha dapat tersusun sebuah tujuan, langkah-langkah, dan jenis kegiatan yang akan dilakukan dalam upaya penanggulangan kemiskinan di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Model atau teknik yang peneliti gunakan dalam

perencanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha adalah metode rencana kerja partisipatif. Teknik ini merupakan teknik perencanaan pengembangan masyarakat secara partisipatif. Penggunaan teknik ini dipilih dengan alasan bahwa perencanaan kerja partisipatif merupakan kerangka yang efektif dan efisien dalam menggerakkan kelompok untuk mewujudkan tindakan-tindakan nyata yang dilandasi berbagai gagasan yang baik, dimana tugas-tugas dan tanggung jawab diuraikan secara rinci (tabel 2).

Tabel 2
Rincian Kegiatan Penguatan Jejaring KUBE FM Semangat Usaha
RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan
Tahun 2016

No	Rincian Kegiatan	Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk	Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait
1	Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguatnya jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. b. Meningkatnya keaktifan pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha. c. Terciptanya pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha. d. Terciptanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan. e. Terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodal dari lembaga keuangan. f. Terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguatnya jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. b. Terciptanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan. c. Terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodal dari lembaga keuangan. d. Terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.
2	Pelaksana	<ul style="list-style-type: none"> a. Tim Kerja Masyarakat (TKM). b. Narasumber, yaitu: Bapak Aprilyanto (Staf Ahli Pengemasan Produk Olahan Makanan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung). 	Pelaksana kegiatan dalam pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait adalah Tim Kerja Masyarakat (TKM).
3	Sasaran	Sasaran dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk adalah pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha, tokoh masyarakat, aparat Desa Cibiru Wetan, masyarakat RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, serta instansi terkait.	Sasaran dalam pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait adalah pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha, tokoh masyarakat, aparat Desa Cibiru Wetan, masyarakat RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, serta instansi terkait.
4	Waktu dan Tempat	Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk adalah tanggal 15 bulan Mei tahun 2016, pukul 09.00 WIB s/d selesai. Lokasi/tempat dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan.	Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait adalah tanggal 18 s/d 31 bulan Mei tahun 2016, pukul 09.00 WIB s/d selesai. Lokasi/tempat dalam pelaksanaan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait dilakukan di instansi terkait.
5	Metode dan Teknik	Metode dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk adalah Pengembangan Masyarakat (<i>Community Development</i>). Adapun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk, yaitu: koordinasi, lobi dan negosiasi, kolaborasi, pendidikan publik, serta pendampingan.	Metode dalam pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait adalah Pengembangan Masyarakat (<i>Community Development</i>). Adapun teknik yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait, yaitu: koordinasi, lobi dan negosiasi, kolaborasi, pendidikan publik, serta pendampingan.

6	Strategi dan Taktik	Strategi dan taktik dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk adalah kampanye dan kolaborasi. Strategi kampanye didukung dengan penggunaan taktik persuasi dan pendidikan. Strategi kolaborasi didukung dengan penggunaan taktik partisipasi dan pemberdayaan.	Strategi dan taktik dalam pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait adalah kampanye dan kolaborasi. Strategi kampanye didukung dengan penggunaan taktik persuasi dan pendidikan. Strategi kolaborasi didukung dengan penggunaan taktik partisipasi dan pemberdayaan.
7	Anggaran Biaya	Rencana anggaran biaya dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk diperoleh dari swadaya masyarakat dan pengajuan proposal kegiatan.	Rencana anggaran biaya dalam pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk diperoleh dari swadaya masyarakat dan pengajuan proposal kegiatan.
8	Peran Peneliti	Peran peneliti dalam pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha adalah fasilitator, motivator, dan mediator.	Peran peneliti dalam pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha adalah fasilitator, motivator, dan mediator.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2016

Pelaksanaan Penguatan Jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan

Pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha dilakukan peneliti bersama dengan kelompok sasaran sebagai penerima langsung manfaat (*direct beneficiaries*) maupun sistem pendukung (*support system*) yang peduli dan mempunyai dedikasi untuk mensukseskan pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha. Kegiatan dalam pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha, yaitu: (1) Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk, serta (2) Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait.

Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk dibuka secara resmi oleh Bapak Syaiful (Kepala Seksi Umum Desa Cibiru Wetan). Sambutan beliau berisi tentang ucapan terima kasih atas pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk direncanakan oleh peneliti maupun TKM.

Pelaksanaan kegiatan ini dirasa sangat bermanfaat mengingat masih banyak masyarakat yang tidak mengenal bagaimana mengembangkan produksi dan pemasaran produk (usaha kecimpring). Usaha kecimpring

yang dibuat dengan berbagai varian rasa belum pernah menembus pemasaran hingga ke minimarket. Hal ini dikarenakan, belum adanya jejaring yang bisa menghubungkan dengan pihak tersebut. Hal ini menjadi alasan untuk melakukan penguatan terhadap jejaring eksternal KUBE FM Semangat Usaha. Oleh karena itu, beliau mengharapkan agar para partisipan yang mengikuti pelaksanaan kegiatan dengan bersungguh-sungguh.

Setelah acara pembukaan selesai, maka partisipan yang hadir langsung diberikan materi oleh narasumber. Materi yang disampaikan berkaitan dengan bagaimana mengembangkan produksi dan pemasaran produk (usaha kecimpring). Kegiatan di dalamnya berisi tentang pengolahan produk dengan berbagai rasa, pengemasan produk dengan berbagai bentuk, pelabelan produk dengan berbagai nama (dalam bahasa Inggris), serta sosialisasi pemasaran produk melalui internet dan pengiriman ke berbagai daerah. Selanjutnya terdapat sesi tanya jawab yang diberikan kesempatan oleh narasumber kepada partisipan terkait bagaimana peningkatan produksi dan pemasaran produk KUBE FM Semangat Usaha. Pertanyaan yang diajukan, diantaranya apa rasa yang paling enak untuk jenis usaha kecimpring?, apa jenis plastik yang digunakan untuk pengemasan produk?, serta

apa saja unsur-unsur yang terdapat dalam pelabelan sebuah produk?. Beberapa masyarakat sangat antusias untuk mengajukan pertanyaan dan mengikuti pelatihan, sebaliknya oleh narasumber dijelaskan dengan sangat baik.

Sebelum pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk ditutup, akan dilakukan evaluasi. Partisipan diinstruksikan untuk kembali melihat apa yang telah disampaikan untuk memberikan refleksi tentang pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang partisipan mengemukakan pendapatnya agar dapat kiranya dalam kesempatan lain mereka dapat diberikan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk kembali. Akhirnya, pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk secara resmi ditutup oleh tokoh masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien.

Secara operasional, hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk adalah terciptanya berbagai rasa seperti balado, pedas manis, asin, coklat dan keju, terbentuknya berbagai jenis kemasan seperti rajutan, kotak dan plastik, terbentuknya berbagai jenis label dalam bahasa Inggris seperti *Cassava Chips* dan Pamubusan *Cassava*, serta dibuatnya alamat online shop untuk pemasaran melalui internet dan diketahuinya daerah yang menjadi sasaran pemasaran seperti Bandung, Cimahi, Garut, Bogor dan Karawang.

Pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait dilakukan melalui koordinasi dan kerjasama. Pihak terkait yang dimaksud adalah petani salad, petani singkong, pedagang kecipring, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Dinas Sosial Kabupaten Bandung, Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung, serta Bank BNI dan BRI. Tujuannya agar terciptanya kerjasama antar KUBE FM Semangat Usaha dengan instansi terkait dalam upaya penanggulangan kemiskinan di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Kerjasama harus sejalan dengan prinsip *take and give* dan

dibangun dengan kesetaraan bukan model *donor to donor*.

Terdapat sesi diskusi pada setiap kunjungan yang dilakukan antara narasumber dengan kelompok sasaran. Materi yang dibahas dalam diskusi terkait bagaimana peningkatan kerjasama KUBE FM Semangat Usaha dengan pihak terkait. Beberapa masyarakat sangat antusias untuk menyimak dan mengikuti diskusi, sebaliknya oleh narasumber dijelaskan dengan sangat baik. Sebelum pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait ditutup, akan dilakukan evaluasi. Partisipan diinstruksikan untuk kembali melihat apa yang telah disampaikan untuk memberikan refleksi tentang pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang partisipan mengemukakan pendapatnya agar dapat kiranya dalam kesempatan lain mereka dapat diberikan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait kembali.

Akhirnya, pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait secara resmi ditutup. Pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Secara operasional, hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait adalah adanya tambahan modal dalam mengembangkan usaha kecipring, terciptanya kerjasama dengan petani salad dan singkong untuk bahan pembuatan kecipring, terciptanya kerjasama dengan pedagang untuk pemasaran kecipring, serta terciptanya *sustainable* pengembangan program KUBE FM Semangat Usaha.

Desain Akhir Jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan

Terbentuknya desain akhir jejaring KUBE FM Semangat Usaha sebagai hasil dari terlaksananya kegiatan adalah pelatihan peningkatan produksi dan pemasaran produk, serta peningkatan kerjasama dengan pihak terkait. Pelaksanaan kegiatan tersebut mampu menguatkan jejaring KUBE FM Semangat Usaha. Desain akhir akan terus dikembangkan

dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang terjadi.

Berdasarkan tabel 3, dapat dipahami bahwa perubahan jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan setelah pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan yaitu: meningkatnya motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha, meningkatnya pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang

peran dan tugasnya masing-masing, meningkatnya keaktifan pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha, terciptanya pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha, terciptanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan, terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodal dari lembaga keuangan, serta terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.

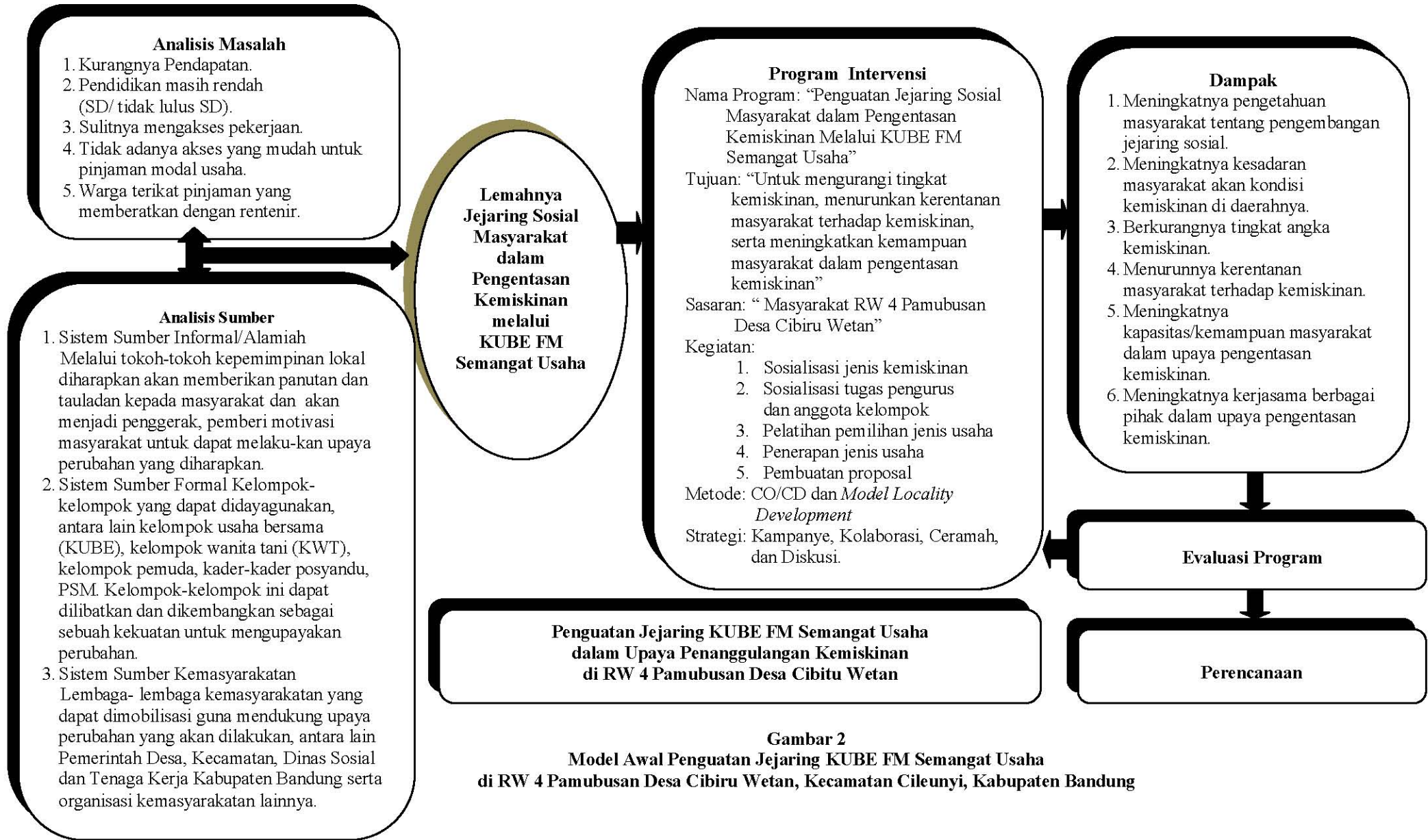
Tabel 3
Perubahan Jejaring KUBE FM Semangat Usaha
di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan
Tahun 2016

No.	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
1	<p>Jejaring Internal</p> <p>a. Kurangnya motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha.</p> <p>b. Kurangnya pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing.</p> <p>c. Kurang aktifnya pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha.</p>	<p>Jejaring Internal</p> <p>a. Meningkatnya motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha.</p> <p>b. Meningkatnya pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing.</p> <p>c. Meningkatnya keaktifan pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha.</p>
2	<p>Jejaring Eksternal</p> <p>a. Tidak memiliki pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha.</p> <p>b. Tidak adanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan.</p> <p>c. Tidak terkoneksinya KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodal dari lembaga keuangan.</p> <p>d. Tidak terkoneksinya KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.</p>	<p>Jejaring Eksternal</p> <p>a. Terciptanya pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha.</p> <p>b. Terciptanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan.</p> <p>c. Terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodal dari lembaga keuangan.</p> <p>d. Terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.</p>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2016

Model awal terkait dengan program penguatan jejaring sosial masyarakat dalam pengentasan kemiskinan melalui KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Peneliti bersama masyarakat menemukan masalah dan menganalisis sistem sumber, dilanjutkan merumuskan perencanaan kegiatan, yang tentunya dengan melihat dan mempertimbangkan potensi dan

sumber yang dapat digunakan untuk tahapan selanjutnya. Hasil dari pelaksanaan program intervensi dapat diketahui dampak yang dirasakan untuk kemudian dievaluasi kembali. Berikut merupakan gambaran penguatan jejaring sosial masyarakat dalam pengentasan kemiskinan melalui KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, yaitu:



Gambar 2
Model Awal Penguatan Jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung

Berdasarkan gambar 2, dapat dipahami bahwa pelaksanaan program yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat merupakan intervensi model awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Kegiatan diawali dengan menganalisis masalah dan sumber yang ada. Pada tahap menganalisis masalah tentunya harus dikaitkan dengan sistem sumber yang ada di lokasi penelitian.

Setelah dianalisis, kemudian ditindak lanjuti dengan merumuskan perencanaan program dengan berbagai kegiatan. Proses penentuan program yang dimunculkan tentunya dilakukan secara partisipatif dan aspirasi yang berkembang sedemikian rupa, tapi peneliti dapat menggarisbawahi bahwa semua aspirasi menjadi sebuah program yang tidak terlepas dari kondisi yang ada di lokasi penelitian.

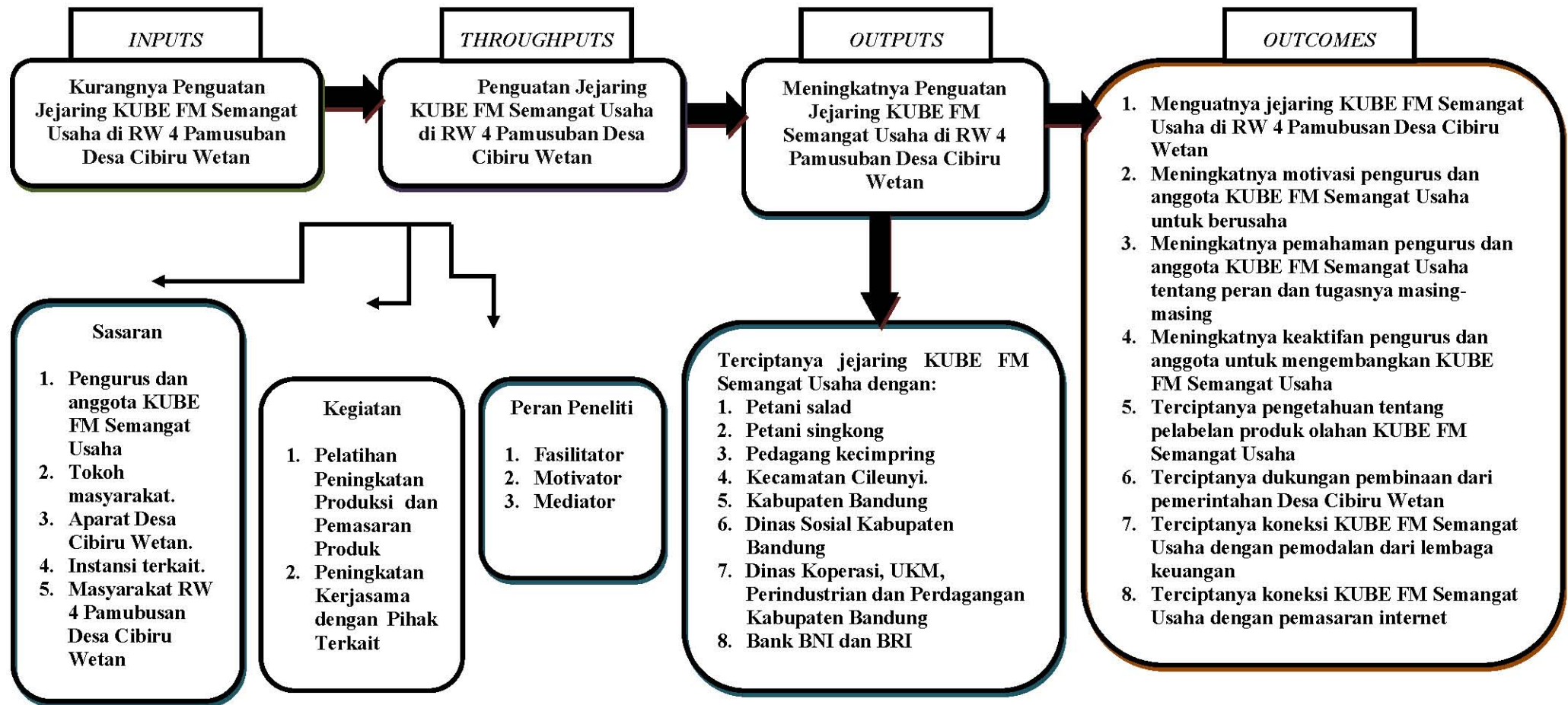
Kegiatan yang dilaksanakan dalam program intervensi, meliputi sosialisasi jenis kemiskinan, sosialisasi tugas pengurus dan anggota kelompok, pelatihan pemilihan jenis usaha, penerapan jenis usaha, serta pembuatan proposal.

Pelaksanaan intervensi berbasis organisasi lokal (KUBE FM Semangat Usaha), sangat relevan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan KUBE FM Semangat Usaha paling mengetahui masalah kemiskinan yang ada di lingkungannya. Dalam perspektif pekerjaan sosial, keberadaan mereka adalah sebagai Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang dapat dimanfaatkan dalam menciptakan dan memperkuat terwujudnya kesejahteraan sosial.

Program intervensi yang telah dilaksanakan diharapkan dapat membawa dampak perubahan yang berarti bagi semua komponen yang terlibat. Hasil yang dicapai, yaitu meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pengembangan jejaring sosial, meningkatnya kesadaran masyarakat akan kondisi kemiskinan di daerahnya, berkurangnya tingkat angka kemiskinan, menurunnya kerentanan masyarakat terhadap kemiskinan, meningkatnya kapasitas/kemampuan masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan, serta meningkatnya kerjasama berbagai pihak dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Setelah kegiatan intervensi model awal berakhir selanjutnya dilakukan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana manfaat dari program tersebut bagi masyarakat dan apa yang harus dilakukan untuk perbaikan program sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan keberlanjutan dari model awal sebagai salah satu upaya secara konsisten agar upaya penanganan kemiskinan di lokasi penelitian terus berjalan.

Upaya ini kemudian diwujudkan dengan analisis kebutuhan yang berkembang di masyarakat melalui tahapan refleksi awal dari program "Penguatan Jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibur Wetan". Berikut merupakan gambaran penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Ciburu Wetan, yaitu:



Gambar 3
Model Akhir Penguatan Jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung

Implikasi Hasil

Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian terlihat adanya perluasan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam penanggulangan kemiskinan. Pada awal kegiatan penelitian, upaya penanggulangan kemiskinan menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat miskin melalui pembinaan dan pelatihan pemilihan jenis usaha bersama. Kemudian pada proses penelitian, upaya penanggulangan kemiskinan diperluas yaitu memberdayakan masyarakat untuk penguatan usaha dengan kegiatan menjalin kerjasama (jejaring) melalui KUBE FM Semangat Usaha baik internal maupun eksternal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan konsep jejaring KUBE FM Semangat Usaha. Tinjauan tentang jejaring merupakan salah satu unsur dari modal sosial. Penjelasan tentang jejaring dapat ditelaah dari pemahaman modal sosial. Banyak para ahli yang mengemukakan tentang modal sosial salah satunya sebagaimana yang dikemukakan Putnam (1993a: 169) dalam Field (2008:4) mendefinisikan modal sosial sebagai: “*Features of social organization, such as trust, norms, and networks, than can improve the efficiency of society by facilitating coordinated actions* (Sesuatu karakteristik yang ada di dalam organisasi sosial, misal kepercayaan, norma, dan jejaring yang bisa meningkatkan efisiensi masyarakat melalui memfasilitasi aksi-aksi yang terkoordinasikan)”.

Sifat modal sosial terbagi menjadi tiga, yaitu kepercayaan (*trust*), norma atau aturan sosial (*norms*), dan jejaring (*networks*). Jejaring merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok maupun antar suatu kelompok/organisasi dengan kelompok/organisasi lainnya. Hubungan yang terjadi bisa dalam bentuk yang formal maupun bentuk informal. Hubungan sosial atau interaksi sosial yang terjadi dalam jejaring adalah gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar masyarakat yang didasari oleh ikatan sosial

yang aktif dan bersifat saling berbalasan (resiprosikal). Jejaring yang terbentuk, meliputi jejaring antar unit atau individu dalam KUBE FM Semangat Usaha maupun antar KUBE yang ada di Desa Cibiru Wetan (jejaring internal), maupun dengan organisasi diluar wilayah atau instansi terkait (jejaring eksternal).

Sheafor dan Horejsi (2000) menjelaskan bahwa: “Jejaring sosial merupakan hal yang paling penting dalam praktik pekerjaan sosial. Jejaring sosial berguna untuk mengkoordinasikan dan mengembangkan pelayanan-pelayanan sosial, membangun koalisi dengan berbagai kelompok, organisasi, lembaga bisnis dan industri, serta tokoh-tokoh berpengaruh dalam masyarakat yang memiliki kepentingan yang sama”.

Adanya jejaring (*networks*) sebagai bagian dimensi dari modal sosial tersebut dapat mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (kooperasi dan koordinasi) untuk kepentingan bersama yang diarahkan pada peningkatan kehidupan yang lebih baik di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan melalui berbagai pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha. Kooperasi (kerjasama) yang dilakukan secara sukarela lebih mudah terjadi dalam suatu masyarakat (*community*) yang telah mewakili sejumlah modal sosial yang substansial dalam bentuk aturan-aturan serta timbal balik jejaring-jejaring antar aktor yang ada.

Implikasi hasil penelitian terhadap teori yang digunakan juga sangat membantu peneliti dalam memahami tentang konsep jejaring. Keberadaan suatu jejaring akan terbentuk karena di dalamnya terdapat hubungan sosial dalam bentuk interaksi dari setiap pelaksana atau pelaku perubahan yang terlibat baik antar individu, individu dengan KUBE FM Semangat Usaha, maupun antar KUBE FM lainnya. Interaksi dalam lembaga layanan kemasyarakatan sendiri mempunyai 5 tingkatan, yaitu komunikasi, kooperasi, koordinasi, kolaborasi dan konfederasi. Kemudian adanya modal sosial dalam bentuk interaksi, bahwa hubungan yang terbentuk baik antar individu, individu dengan kelompok

maupun antara kelompok yang dilandasi karena saling percaya (*trust*) yang tumbuh diantara mereka. Adanya kepercayaan yang tumbuh tersebut akan menciptakan sebuah norma yang diwujudkan dalam sebuah komitmen atau kesepakatan. Hal diwujudkan dengan adanya komitmen dan kesepakatan dalam penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha tersebut yang terimplementasikan dalam setiap kegiatan bersama yang diarahkan dalam upaya penanggulangan kemiskinan di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan.

Implikasi Praktis

Implikasi praktis merupakan konsekuensi dari penelitian tindakan atas pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha. Model awal pada kegiatan penelitian sebelumnya yang menekankan pada kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat belum optimal dalam menanggulangi kemiskinan di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha yang diaplikasikan sebagai modifikasi dari model awal dalam penanggulangan kemiskinan di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, merupakan sebuah upaya keberlanjutan dari kegiatan-kegiatan sebagai pelaksanaan model awal. Kegiatan yang dilaksanakan pada pelaksanaan model awal, yaitu: (1) Pelatihan Pemilihan Jenis Usaha, (2) Pembuatan Proposal, Pembuatan Rekening Bank dan Pembuatan NPWP, serta (3) Proses Penerapan Cara Memilih Jenis Usaha.

Pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, kemudian dilakukan evaluasi kembali. Masyarakat di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan sebagai pelaku perubahan yang akan dijalankan harus terus dilibatkan agar pelaksanaan kegiatan tetap berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti terlibat dalam kegiatan masyarakat, tentunya peneliti sebagai pekerja sosial dapat memberikan peran sesuai dengan kebutuhan. Selain itu juga, peneliti menerapkan teknik dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro atau komunitas dalam setting pekerjaan sosial dengan kemiskinan.

Upaya penanggulangan kemiskinan melalui penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha, berarti peneliti melihat kondisi secara luas dan perkembangan yang ada di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, dengan tetap mengacu kepada hasil evaluasi atas kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada kegiatan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yang diawali dengan melihat gambaran jejaring awal KUBE FM Semangat Usaha. Untuk mengetahui gambaran awal jejaring KUBE FM Semangat Usaha, peneliti melakukan identifikasi. Identifikasi dilakukan dengan melihat kondisi dan perkembangan jejaring KUBE FM Semangat Usaha. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dan FGD. Setelah hasil gambaran awal diketahui, dilanjutkan dengan menganalisis masalah dan kebutuhan-kebutuhan terhadap jejaring KUBE FM Semangat Usaha yang nantinya sebagai bahan dalam merumuskan perencanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha. Tahapan perencanaan tetap melibatkan masyarakat secara partisipatif, baik dari pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha, tokoh masyarakat, aparat Desa Cibiru Wetan, masyarakat RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, serta instansi terkait.

Hasil analisis masalah terhadap jejaring KUBE FM Semangat Usaha, yaitu: (1) Kurangnya motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha, (2) Kurangnya pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing, (3) Kurang aktifnya pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha, (4) Tidak memiliki pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha, (5) Tidak adanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan, (6) Tidak terkoneksinya KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodal dari lembaga keuangan, serta (7) Tidak terkoneksinya KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.

Berdasarkan hasil gambaran awal tersebut menjadi dasar dalam merumuskan perencanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha, yaitu: (1) Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk, serta (2) Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait.

Tujuan Pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha, yaitu: (1) Menguatnya jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, (2) Meningkatnya motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha, (3) Meningkatnya pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing, (4) Meningkatnya keaktifan pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha, (5) Terciptanya pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha, (6) Terciptanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan, (7) Terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodal dari lembaga keuangan, serta (8) Terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.

Secara keseluruhan pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha yang melibatkan pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha, tokoh masyarakat, aparat Desa Cibiru Wetan, masyarakat RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, serta instansi terkait cukup berhasil. Hal ini dinilai berdasarkan sasaran, pelaksana, sarana dan prasarana, serta administrasi yang dilakukan dengan cukup berhasil sehingga kegiatan juga dapat terlaksana dengan lancar. Jenis kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dari masyarakat, yakni dalam rangka penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Disamping itu masyarakat juga mempunyai keterampilan dalam pengelolaan lingkungan dan menyampaikan informasi kemiskinan melalui obrolan setiap harinya. Pencapaian ini merupakan wujud dari penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha dalam upaya penanggulangan

kemiskinan sebagaimana tujuan yang diharapkan.

Implikasi praktis terhadap hasil penelitian menunjukkan adanya penguatan terhadap jejaring KUBE FM Semangat Usaha. Selain itu juga, terlihat adanya perluasan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam penanggulangan kemiskinan di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha dilakukan secara internal maupun eksternal. Hal ini diharapkan dapat menciptakan kondisi KUBE FM Semangat Usaha dengan kapasitas yang baik yang ditandai dengan adanya ikatan atau jejaring atau hubungan yang saling timbal balik dan kuat sebagai pelaksana perubahan yang dikehendaki menuju kondisi masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

Simpulan

Penelitian yang dilakukan tentang penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian tentang “Bagaimana Penguatan Jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung?”. Selanjutnya untuk mendeskripsikan permasalahan penelitian tersebut peneliti perlu menjabarkan ke dalam sub problematik, yaitu gambaran awal jejaring KUBE FM Semangat Usaha, perencanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha, pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha, serta desain akhir jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan salah satu varian dari penelitian terapan (*applied research*) dan termasuk dalam penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang

dimaksudkan untuk mendekatkan atau menghilangkan batasan antara teori dan praktik. Penelitian ini yang bertujuan untuk menguatkan jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Peningkatan tersebut diharapkan bisa dicapai melalui serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti bersama dengan subjek penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud adalah pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha, tokoh masyarakat, aparat Desa Cibiru Wetan, instansi terkait, serta masyarakat RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan.

Hasil gambaran awal menunjukkan belum adanya perkembangan terhadap jejaring KUBE FM Semangat Usaha. Diketahui bahwa KUBE FM Semangat Usaha hanya sebatas dibentuk dan diberi pemodalan untuk menunjang pengembangan usaha. Tidak ada pendampingan terhadap KUBE FM Semangat Usaha yang ada di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan. Hal ini menyebabkan lemahnya jejaring internal maupun eksternal.

Lemahnya jejaring internal KUBE FM Semangat Usaha dapat dilihat dari kurangnya motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha, kurangnya pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing, serta kurang aktifnya pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha. Lemahnya jejaring eksternal KUBE FM Semangat Usaha ditandai dengan tidak memiliki pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha, tidak adanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan, tidak terkoneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodalan dari lembaga keuangan, dan tidak terkoneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.

Pengembangan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha dilaksanakan dengan memberdayakan semua potensi dan sumber yang bisa membantu kelancaran seluruh kegiatan. Rincian kegiatan dalam pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM

Semangat Usaha, yaitu Pelatihan Peningkatan Produksi dan Pemasaran Produk, Peningkatan Kerjasama dengan Pihak Terkait. Pelaksana kegiatan dalam penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha adalah TKM (Tim Kerja Masyarakat) dan didampingi oleh peneliti. Kelompok sasarannya adalah pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha, tokoh masyarakat, aparat Desa Cibiru Wetan, masyarakat RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan, serta instansi terkait.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha, yaitu menguatnya jejaring KUBE FM Semangat Usaha di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan., meningkatnya motivasi pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha untuk berusaha, meningkatnya pemahaman pengurus dan anggota KUBE FM Semangat Usaha tentang peran dan tugasnya masing-masing, meningkatnya keaktifan pengurus dan anggota untuk mengembangkan KUBE FM Semangat Usaha, terciptanya pengetahuan tentang pelabelan produk olahan KUBE FM Semangat Usaha, terciptanya dukungan pembinaan dari pemerintahan Desa Cibiru Wetan, terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemodalan dari lembaga keuangan, serta terciptanya koneksi KUBE FM Semangat Usaha dengan pemasaran internet.

Kesimpulan yang diperoleh dari seluruh proses kegiatan yang dilakukan menunjukkan adanya keberhasilan dalam mengatasi permasalahan yang dialami kelompok sasaran. Hal ini didasarkan pada jenis kegiatan yang dilaksanakan merupakan kebutuhan dari masyarakat, yakni dalam rangka penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Hasilnya, masyarakat mempunyai keterampilan dalam pengelolaan lingkungan dan penanggulangan kemiskinan di RW 4 Pamubusan Desa Cibiru Wetan.

Rekomendasi

Ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan sebagai bahan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait, yaitu: (1) Pihak Pemerintahan

Daerah: (a) Melakukan upaya sosialisasi penanggulangan kemiskinan khususnya kepada masyarakat di daerah rawan secara intensif, (b) Melakukan pembinaan dan dukungan dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh masyarakat, (c) Memberikan respon yang cepat dan tepat dalam penentuan sasaran program penanggulangan kemiskinan, (d) Menetapkan kebijakan penanggulangan kemiskinan sebagai acuan teknis yang sesuai dengan kondisi di lapangan, (e) Memfasilitasi koordinasi lintas sektoral dalam upaya penanggulangan kemiskinan, serta (f) Melaksanakan rekomendasi-rekomendasi teknis yang dikeluarkan oleh instansi terkait dalam upaya penanggulangan kemiskinan, (2) Pihak Pemerintahan Desa Cibiru Wetan: (a) Melakukan upaya lanjutan berupa pembentukan Desa Cibiru Wetan berketahanan pangan sebagai bagian dari upaya memperkuat KUBE FM Semangat Usaha, khususnya dalam bidang penanggulangan kemiskinan, (b) Melakukan sosialisasi lanjutan kepada seluruh masyarakat yang sudah mendapatkan informasi tentang masalah kemiskinan dan membudayakan obrolan-obrolan penguatan jejaring KUBE FM Semangat Usaha, (c) Menjalankan peraturan Desa Cibiru Wetan yang sudah dibuat yang

menyangkut upaya preventif, antara lain dengan lebih meningkatkan pengawasan dan pemeriksaan pembangunan, serta mengalokasikan dana lebih untuk penanggulangan kemiskinan, serta (d) Menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, seperti Dinas Sosial Kabupaten Bandung, Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bandung, Bank BNI dan BRI, serta lembaga lainnya dalam upaya penanggulangan kemiskinan, (3) Pihak KUBE FM Semangat Usaha: (a) KUBE FM Semangat Usaha melanjutkan kegiatan dalam upaya penanggulangan kemiskinan yang telah disusun bersama peneliti, (b) KUBE FM Semangat Usaha mampu memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif pada setiap kegiatan dalam upaya penanggulangan kemiskinan, (c) KUBE FM Semangat Usaha melakukan mobilisasi terhadap pengurus dan anggota menjadi lebih aktif dan kreatif memunculkan kegiatan dalam upaya penanggulangan kemiskinan, serta (d) KUBE FM Semangat Usaha mengoptimalkan relasi terhadap instansi terkait yang telah terbentuk, serta memperluas kerjasama yang dapat meningkatkan kemampuan pengurus dan anggota dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Edi Suharto. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta
- 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Reflika Aditama
- Gunawan Sumodiningrat. 2007. *Pemberdayaan Sosial. Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Lawang, Roberts MZ. 2004. *Kapital Sosial dalam Prespektif Sosiologik: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press
- Putnam, Robert. 2002. *Democracies in Flux: The Evolution of Social Capital in Contemporary Society*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Sheafor, Bradford, and Horejsi, Charles R. 2000. *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*. Boston: Pearson Education

- Siporin, Max. 1975. *Introduction to Social Work Practice*. New York: Mac Millan Publishing Co. Inc.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suwarsih Madya. 2011. *Penelitian Tindakan. Action Research*. Bandung: Alfabeta
- Sumber Lain:
- Hawkins, R.L., & Kim, E.J. 1995. The Socio-Economic Empowerment Assessment: Addressing Poverty and Economic Distress in Clients. *Clin Social Work Journal*. Springer Science+Business Media, LLC 2011
- Kementerian Sosial dan Badan Pusat Statistik. 2012. Analisis Data Kemiskinan Berdasarkan Data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2011
- Mohammad Adib. 1999. Krisis Moneter: Jaringan Sosial sebagai Strategi pada Kegiatan Industri Tas dan Koper di Kawasan Intako Jawa Timur dalam Menghadapai Krisis. *Jurnal Magister Antropologi*. Depok: Program Pascasarjana FISIP UI
- Ruddy Agusyanto. 1996. Dampak Jaringan-Jaringan Sosial dalam Organisasi. Kasus PAM Jaya, DKI Jakarta. *Jurnal Magister Antropologi*. Depok: Program Pascasarjana FISIP UI
- Shakil Ahmad, M., & Abu Talib, N. 2015. Empowering local communities: decentralization, empowerment and community driven development. *Qual Quant*. © Springer Science+Business Media Dordrecht 2014
- Sodikin. 2014. Pengembangan Jaringan Kerja Organisasi Lokal dalam Penanganan Kemiskinan di RW 09 Sukamulya Kelurahan Cikutra, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung. *Jurnal Magister Pekerjaan Sosial Spesialis-1*. Bandung: STKS Press.
- Tri Joko Sri Haryono. 1999. Jaringan Sosial Migran Sirkuler: Studi pada Migran Sirkuler Asal Desa Kepatihan Kecamatan Sologiri Kabupaten Wonogiri yang Bermigrasi ke Jakarta. *Jurnal Magister Antropologi*. Depok: Program Pascasarjana FISIP UI.
- Vilar, E. 2004. Empowering the Poor: The politics of health and poverty reduction programmes. *Society for International Development* 1011-6370/04. www.sidint.org/development. Diakses 5/12/2016
- Woro Minarni Sri Respati. 1996. Pemanfaatan Jaringan Sosial sebagai Strategi Pemenuhan Kebutuhan akan Kesempatan Kerja di Kalangan Penjahit Upahan di Daerah Kampung Melayu, Jakarta Timur. *Jurnal Sarjana Antropologi*. Depok: FISIP UI